

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pesan Akhlak

a. Pengertian Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pesan juga dapat diartikan sebagai maksud atau isi yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.¹ Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Penyampaian pesan secara langsung dilakukan komunikator dan komunikan dengan cara tatap muka. Sedangkan penyampaian pesan secara tidak langsung yaitu penyampaian pesan dengan menggunakan media komunikasi. Pesan dalam komunikasi berisi nasihat, perintah, ilmu pengetahuan, kritik, maupun saran. Dari segi bentuknya, A.Widjaja dan M.Arisyk Wahab mengelompokkan tiga bentuk pesan, yakni:²

- 1) *Informatif*, pesan yang disampaikan memberikan fakta dan data yang telah komunikator simpulkan dengan penyampaian pesan menggunakan model piramida terbalik.
- 2) *Persuasif*, pesan yang berisi bujukan untuk membangkitkan pengertian serta kesadaran manusia. Hal ini karena komunikator menyampaikan sesuatu untuk kesadaran manusia agar mau berubah menjadi yang lebih baik atas kesadaran diri sendiri.
- 3) *Koersif*, pesan yang disampaikan dengan unsur paksaan dengan memberikan penekanan yang dapat menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan masyarakat.

¹ Edi Suryanto, *Bahasa, Cermin Cara Berfikir Dan Bernalar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016).

² A.W, Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), <https://www.e-jurnal.com/2014/02/bentuk-bentuk-pesan.html>.

Dalam kamus Bahasa Inggris pesan dapat diartikan sebagai *message, order, instruction, command*. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan simbol non verbal yang mewakili perasaan, gagasan, nilai, dan maksud yang diberikan komunikator kepada komunikan.³ Bentuk simbol verbal yaitu bahasa yang dapat menggambarkan objek, gagasan, perasaan baik ucapan maupun tulisan. Sedangkan pesan nonverbal dapat digambarkan dengan tindakan atau isyarat anggota tubuh. Menurut Hanafi, pesan memiliki tiga bentuk yang harus dipertimbangkan, yakni:⁴

- 1) Kode Pesan, menggunakan susunan sekumpulan simbol yang menjadi bermakna bagi penerima pesan.
- 2) Isi Pesan, menggunakan bahan materi yang telah dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.
- 3) Wujud Pesan, yakni keputusan yang telah dibuat komunikator untuk menyampaikan maksud pesan dengan cara yang baik agar komunikan tertarik dengan isi pesannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan adalah perintah, nasihat, amanah dan permintaan yang harus disampaikan kepada penerima pesan. Komunikasi yang efektif untuk mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari komunikan, pesan harus memiliki unsur-unsur seperti berikut ini :

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

⁴ Puput Purwanti, "Hakikat Pesan Dalam Komunikasi," *Pakar Komunikasi.Com*, 2019, <https://pakarkomunikasi.com/hakikat-pesan-dalam-komunikasi>.

- 1) Pesan yang akan disampaikan disusun secara sistematis.⁵

Penyusunan pesan secara sistematis memudahkan komunikasi dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan. Menurut Aristoteles urutan pesan dikembangkan menjadi deduktif, induktif, kronologis, logis, spesial, dan topikal. Dalam penyusunan pesan menurut Aristoteles, pesan disampaikan berdasarkan topik pembicaraan dari yang sangat penting sampai yang kurang penting. Pendapat ini berbeda dengan Allan H. Monroe yang menyusun pesan menjadi “*motivated sequence*” yaitu berdasarkan:

- a) Perhatian (*attention*).
- b) Kebutuhan (*need*).
- c) Kepuasan (*satisfaction*).
- d) Visualisasi (*visualization*).
- e) Tindakan (*action*).

Menurut Monroe, saat memberikan pesan kepada orang lain hal pertama yang harus dilakukan yaitu merebut perhatiannya, membangkitkan kebutuhannya, memberikan petunjuk untuk memuaskan kebutuhannya, memberikan gambaran mengenai keuntungan dan kerugian serta memberikan dorongan kepadanya untuk mengambil tindakan.

- 2) Pesan yang disampaikan oleh komunikator bersifat logis.⁶

Dalam proses penyampaian pesan komunikator harus mempunyai alasan yang sesuai fakta dan pendapat yang mendukung. Akan tetapi, faktor semantis menjadi gangguan komunikator

⁵ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 90–95, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 116.

untuk menyampaikan pesannya. Faktor semantis merupakan penggunaan bahasa sebagai alat menyalurkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Faktor semantis bisa terjadi ketika komunikator salah ucap dalam penyampaian pesannya dan biasanya faktor semantis juga dapat disebabkan oleh faktor antropologis yang bunyi dan tulisannya sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran, Onong Uchjana Efendi dalam jurnal komunikasi menjelaskan bahwa untuk menghilangkan hambatan sematik dalam komunikasi, komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, serta memilih kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dengan kalimat yang logis. Dengan memenuhi kriteria yang dikemukakan Effendy, maka pesan komunikasi mudah dipahami oleh komunikan.

- 3) Pesan yang disampaikan komunikator dapat menarik perhatian komunikan sesuai yang dibutuhkan.

Menurut Wilbur Schramm, pesan yang menarik adalah pesan yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan komunikan serta memberi cara untuk mendapatkan kebutuhannya. Jika pesan tidak sesuai dengan kebutuhan komunikan, maka komunikan menganggap bahwa pesan yang disampaikan komunikator sebagai pesan yang tidak penting. Dari penjelasan Schramm dapat disimpulkan bahwa komunikator harus melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan komunikan. Komunikator juga dapat menambahkan pesan yang disampaikan dengan anekdot-anekdot yang dapat menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan kepada komunikan.⁷

Sebuah pesan yang disusun secara rapi akan menghasilkan sesuatu yang dapat membangkitkan

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 117.

minat komunikasi dan dapat memperlihatkan jelasnya pesan sehingga memudahkan komunikasi dalam menyimpulkan pengertian, mempertegas gagasan, dan pokok pikiran secara logis. Dalam pembagian pesan, pesan dibagi menjadi beberapa urutan sebagai berikut:⁸

- 1) *Urutan Deduktif*, yaitu urutan yang disajikan berdasarkan gagasan utama dan memperjelas keterangan pendukung, menyimpulkan dan disertai bukti pendukung.
- 2) *Urutan Kronologis*, pesan yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya suatu peristiwa.
- 3) *Urutan Logis*, pesan yang disusun berdasarkan sebab akibat maupun sebaliknya.
- 4) *Urutan Spesial*, pesan yang disusun berdasarkan tempat yang akan berkaitan langsung dengan geografis suatu lokasi.
- 5) *Urutan Tipikal*, pesan yang diurutkan berdasarkan topik pembicaraan dari yang terpenting hingga yang kurang penting, dari yang mudah ke yang sulit.

Aktivitas komunikasi dapat berhasil jika pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami dengan benar oleh komunikasi. Sebelum menyampaikan pesan komunikator mempersiapkan secara matang apa yang menjadi fokus pesan dan cara untuk menyampaikan suatu pesan. Penyampaian pesan tidak selalu dalam bentuk verbal tetapi juga dapat berbentuk tulisan, gambar, visual, bahkan penampilan dan perilaku seseorang.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua pendekatan dalam mendefinisikan yakni pendekatan *etimologi* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Secara *etimologi* akhlak berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari “*khuluqun*”.

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 100.

Menurut bahasa, *Khuluqun* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Sedangkan secara *terminologi* akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, benar dan salah, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha yang telah di lakukan.¹⁰ Menurut istilah, akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang tertanam di dalam diri individu yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan perbuatan baik tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹¹

Dalam kehidupan manusia, kedudukan akhlak mempunyai peran yang sangat penting bagi individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Jika ada baik buruknya masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila memiliki akhlak yang baik, maka baik juga hati dan perbuatannya. Akan tetapi jika akhlaknya buruk, maka buruk juga hati dan perbuatannya.

Dilihat dari segi istilah, penjelasan akhlak dari sudut pandang para ahli, sebagai berikut:¹²

- 1) Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bertindak.

⁹ Zulfikli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), [http://repository.uin-suska.ac.id/16976/1/Akhlaq Tasawuf.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/16976/1/Akhlaq%20Tasawuf.pdf).

¹⁰ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

¹¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish: Deepublish, 2015), [https://books.google.co.id/books?id=rIGQDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=belajar+aqidah+akhlak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwir5fKOgMzrAhXOfn0KHx8xAMMQ6AEwAHoECAEAQAQ#v=onepage&q=belajar aqidah akhlak&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rIGQDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=belajar+aqidah+akhlak&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwir5fKOgMzrAhXOfn0KHx8xAMMQ6AEwAHoECAEAQAQ#v=onepage&q=belajar%20aqidah%20akhlak&f=false).

¹² Abudidn Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 3.

- 2) Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa individu, dengan adanya macam-macam perbuatan, yaitu perbuatan baik atau perbuatan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang.¹³
- 3) Ibn Miskawih mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Ahmad bin Mustofa, akhlak adalah ilmu yang dapat diketahui jenis-jenis keutamaan dengan terwujudnya keseimbangan antara kekuatan berfikir, marah, dan nafsu.

Dari pengertian yang telah diberikan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya akhlak (*khuluq*) adalah sifat seseorang yang telah melekat dalam jiwa dan telah menjadi kepribadiannya sehingga muncullah berbagai macam perbuatan seseorang yang dilakukan secara spontan dan tanpa memerlukan pikiran dalam setiap tindakannya. Akhlak merupakan pendidikan jiwa seseorang agar terhindar dari sifat tercela seperti iri, dengki, angkuh dan dihiasi sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong, sabar, tabah, dan lainnya.¹⁴

Pada dasarnya ajaran akhlak dalam agama Islam meliputi perbuatan manusia yang menggambarkan kondisi jiwanya. Islam mengajarkan perbuatan dan kewajiban manusia yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Manusia yang baik dan

¹³ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): 292, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/291>.

¹⁴ Mansyur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 13.

bahagia adalah manusia yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.¹⁵

c. Ruang Lingkup Akhlak

Islam membagi akhlak menjadi dua jenis yaitu akhlak baik (*akhlak karimah*) dan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).¹⁶ Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak yang baik (*akhlak al-kharimah*) yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sedangkan akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*) yaitu akhlak yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan membiasakan serta mendidik sejak kecil hingga dewasa. Memperbaiki akhlak yang jahat yaitu dengan melawannya. Meskipun akan terasa amat berat, tetapi akan menjadi ringan dan mudah. Penerapan akhlak yang merupakan akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) *Huznudzan*, meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua perintah Allah Swt dan Rasul-Nya adalah untuk kebaikan manusia.
- 2) *Tawadu'*, yakni sikap rendah hati dalam pergaulan.
- 3) *Tasamuh*, sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
- 4) *Ta'awun*, yakni tolong menolong, gotong royong, dan saling membantu dengan sesama manusia.

Adapun beberapa akhlak tercela yang harus dihindari setiap manusia dalam akhlak kepada sesama manusia yakni sebagai berikut:

- 1) *Hasad*, yakni iri hati, dengki saat merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung.
- 2) *Dendam*, keinginan yang mendalam dalam hati untuk membalas kejahatan.

¹⁵ Ilahi Munir, M , Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

¹⁶ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam", 295.

- 3) *Ghibah dan fitnah*, yakni membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan memang dilakukan orangnya dinamakan ghibah, sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan tidak benar maka disebut fitnah.
- 4) *Namimah* (adu domba), yakni menceritakan sikap seseorang yang belum benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.

Dari penjelasan akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yaitu akhlak terpuji adalah semua perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya akhlak tercela yaitu adalah perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup beberapa aspek hubungan, yaitu akhlak Terhadap Pencipta (*Kholik*), akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah), akhlak terhadap lingkungan. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt atau Pencipta (*Kholik*)

Allah Swt menciptakan manusia di permukaan bumi untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak yang baik kepada Allah dapat diterapkan dengan berucap dan bertingkah laku terpuji melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti menjalankan shalat, puasa, dan sebagainya serta berperilaku tertentu yang dapat mencerminkan hubungan maupun berkomunikasi dengan Allah. Berikut merupakan akhlak terhadap Allah:

- a) Beribadah kepada Allah SWT, beribadah kepada Allah dengan cara melaksanakan semua perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Beribadah

merupakan bukti dari ketaatan seorang muslim terhadap perintah Allah SWT.¹⁷

- b) *Berdzikir* kepada Allah SWT, yakni mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, baik yang diucapkan secara langsung maupun dalam hati. Berzikir dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman di dalam hari setiap umat muslim.
 - c) *Tawakal*, yaitu mempercayakan segala urusan kepada Allah. Apabila rencana seseorang menghasilkan keinginan yang diharapkan maupun gagal, seseorang tersebut akan menerimanya tanpa ada penyesalan.
 - d) *Thawadu'*, yakni sikap rendah hati di hadapan Allah SWT dengan mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah Swt. Sebagai umat Islam tidak baik kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- 2) Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)
- a) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan diantara manusia.¹⁸ Maka sebab itu sebagai umat manusia sudah sepatutnya untuk meneladani akhlak Rasulullah. Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. Sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Adapun akhlak terhadap Rasulullah dapat dilakukan sebagai berikut:

¹⁷ Zulfikli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*, 7.

¹⁸ Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 81.

- (1) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw.
- (2) Mencintai dan memuliakan Rasulullah saw.
- (3) Mentaati dan mengikuti Rasulullah saw.
- (4) Melanjutkan misi Rasulullah saw.

Dengan demikian, maka sebagai pengikut Rasulullah saw senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam agama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucap kalimat syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca al-Quran dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah keimanan dan ibadah adalah akhlak.¹⁹ Adapun segi akhlak dalam kewajiban terhadap diri sendiri, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Sabar, yakni perilaku seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang sedang menyimpannya.
- (2) Syukur, yakni sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah Swt yang diberikan kepada setiap umat muslim dengan banyak yang tak ternilai. Syukur dapat diungkapkan dengan selalu mengucap bacaan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah Swt).
- (3) *Thawadu'*, yakni sikap rendah hati, selalu menghargai siapa yang ada dihadapinya, orang tua, muda, tua, kaya, atau miskin. Manfaat dari sikap *thawadu'* melahirkan ketenangan jiwa, menjauhi sifat iri,

¹⁹ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqiqah Dalam Islam," 302.

dengki, dan tidak menyenangkan orang lain.

c) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam sebuah proses komunikasi. komunikasi yang disertai rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila komunikasi orang tua dan anak telah didasari kasih sayang maka lahirlah wibawa pada orang tua dan lahirlah kepercayaan orang tua pada anak. Melalui komunikasi menjadi pendidikan dalam keluarga dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan pendidikan yang akan anak-anak terima pada masa-masa berikutnya.²⁰ Adapun akhlak terhadap keluarga antara lain:²¹

- (1) Mencintai orang tua melebihi cinta kepada kerabat yang lain.
- (2) Bersikap lemah lembut dalam perkataan serta perbuatan.
- (3) Merendahkan diri di hadapan orang tua.
- (4) Berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua sepanjang hidupnya.

d) Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah saw. Sebagaimana yang terdapat pada HR. Bukhari menjelaskan bahwa *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya.*²²

²⁰ Zulfikli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf*, 10.

²¹ Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 85.

²² Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 86.

Adapun akhlak terhadap tetangga dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Saling mengunjungi dan tolong menolong.
- (2) Saling menghormati kepada tetangga.
- (3) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

e) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah perilaku terpuji dan disenangi oleh orang sederhana seperti sedesa ataupun sekota. Adapun akhlak terhadap masyarakat dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- (2) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
- (3) Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan menceah perbuatan jahat.
- (4) Memberi makan fakir miskin.
- (5) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- (6) Menepati janji dan memuliakan tamu.
- (7) Bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.²³

f) Akhlak Terhadap Hewan

Akhlak terhadap hewan yaitu kewajiban untuk selalu menjaga, mencintai karena semua makhluk hidup baik manusia, hewan, tumbuhan adalah ciptaan Allah. Adapun akhlak terhadap hewan dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Menyayangi dan kasih sayang kepada hewan.
- (2) Memberi makan dan minum apabila hewan itu lapar dan haus.
- (3) Tidak menyiksa hewan dan menghina hewan.
- (4) Selalu menjaga hewan.

²³ Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," 86.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku yang mencerminkan kebaikan terhadap alam atau lingkungan sekitar kita. Akhlak terhadap lingkungan berfungsi sebagai paduan bagi umat manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam.²⁴ Adapun akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Menjaga dan memanfaatkan alam sebaik mungkin.
- (2) Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana tidak tamak dan tidak merusak.
- (3) Rajin menanam pohon dan tumbuhan hijau.
- (4) Tidak menebang pohon sembarangan.

2. Komik

Pada zaman dahulu, dalam kenangan masa anak-anak komik termasuk barang terlarang. Dahulu anak-anak membaca komik secara sembunyi-sembunyi karena takut tertangkap basah dan disuruh belajar orang tuanya. Sekarang komik berbeda dengan karya lain yang mirip, yaitu cerita bergambar dan sinema. Sebagai bahasa bergambar, komik menjadi sebuah bidang kajian yang luas dan sulit untuk dijelajahi, tetapi terbuka bagi semiotika pesan gambar.²⁵ Secara umum, komik diterima sebagai sastra gambar. Komik mengandung aspek grafis yang dapat mengantarkan pembaca pada berbagai realitas yang terkadang sulit dibayangkan.

a. Sejarah Komik di Indonesia

Menurut Bonneff, sejarah komik Indonesia dapat dipelajari dari masa prasejarah.²⁶ Sejarah komik di Indonesia dibuktikan dengan penemuan-penemuan

²⁴ Muhjiddin Mawardi, *Akhlaq Lingkungan* (Tangerang Selatan: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

²⁵ Marcel Bonneff, *Komik Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 4-5.

²⁶ Marcell, *Komik Indonesia*, 19.

gambar prasejarah pada dinding-dinding goa dan monumen-monumen keagamaan yang terbuat dari batu. Pada masa kejayaan Hindu-Budha, candi di Indonesia menggunakan relief pada dinding candi, seperti di candi Borobudur dan candi Prambanan. Relief di dinding candi sama seperti pengertian komik yang dikemukakan Scott McCloud karena gambar yang berurutan dan memiliki rangkaian suatu cerita yang saling berhubungan.

Selain relief pada candi Prambanan dan Borobudur, cikal bakal komik di Indonesia juga dibuktikan dengan keberadaan wayang beber. Wayang beber merupakan cerita wayang yang digambarkan diatas kain maupun kertas dengan pelukisannya menggunakan cat yang dipanel dalam setiap adegan dan saling berurutan. Keberadaan wayang beber bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Candi dan wayang beber memiliki persamaan yakni penggunaan media visual gambar tanpa menggunakan teks. Perbedaan candi dan wayang terletak pada media penggambarannya. Pada candi Borobudur maupun candi lainnya menggunakan batu yang dipahat sebagai medianya, sedangkan pada wayang beber menggunakan kertas maupun daun kering.



Gambar 2.1 Lukisan Dinding Goa



Gambar 2.2 Relief Candi Borobudur

Komik modern di Indonesia mulai bermunculan pada era 1930-an dengan menggunakan bahasa Melayu-Cina. Komik Put On karya Kho Wang Gie (Sopoiku) yang merupakan jenis komik strip biasanya dimuat pada majalah mingguan Sin Po pada 1931-

1960.²⁷ Komik Put On bercerita tentang pria gendut Tiongoa yang melindungi rakyat kecil dengan penyajian cerita yang jenaka. Komik yang terbit setiap hari kamis sempat berhenti bersamaan dengan majalah Sin Po pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Namun pada era 1947 komik Put On muncul kembali di majalah Pantja Warna yang merupakan penerus majalah Sin Po. Selain Put On karya Kho Wang Gie (Sopoiku) yaitu komik seri Nona A Go- Go, Lemot dan Obud, Dalip dan Dolip, Agen Rahasia 013 (Bolong Jilu), serta Djali Tokcer



Gambar 2.3 Komik Put On Karya Sopoiku

Era 1954 komikus Indonesia mencoba mengubah cerita komik dengan tokoh Indonesia yang memiliki ciri khas tertentu setelah melihat keberhasilan komik Amerika.²⁸ Setelah Put On, muncullah komik Sri Asih karya Raden Ahmad Kosasih pada tahun 1954. Komik Sri Asih bercerita tentang seorang wanita yang kebal dengan berbagai senjata dan selalu ditampilkan dengan pakaian adat Jawa. Karya RA Kosasih berkaitan dengan kesastraan Hindu dan sastra tradisional Indonesia. Karya RA Kosasih yang lainnya yaitu Ramayana, Siti Garaha, dan Mahabarata. Selain itu, RA Kosasih juga

²⁷ Deonisia Graceca and Kurnia Rahayu, "Komik Dari Masa Ke Masa," di akses pada November 13, 2020, <https://interaktif.kompas.id/baca/evolusi-komik-indonesia/>.

²⁸ Marcel, *Komik Indonesia*, 24.

berkolaborasi dengan John Lo menciptakan komik Putri Bintang dengan tetap menyajikan tokoh pahlawan dengan kemampuannya bela diri. Ciri khas dari komik Putri Bintang juga bisa di lihat dari penampilannya yang menggunakan pakaian superhero.

Pada tahun 1960-an hingga 1970-an komik di Indonesia cukup pesat perkembangannya karena menyajikan keragaman cerita yang menjadi ciri khas, misalnya tokoh pahlawan, wayang, mistik dan humor. Sekitar 1963, komik perjuangan kembali disukai dan berkembang di Jakarta dan Surabaya. Berbagai karakter yang disukai masyarakat yaitu Si Buta dari Gua Hantu karya Ganes Thiar Santosa, Jaka Sembung karya Djair Warni Ponakanda, Gundala Putra Petir karya Hasmi, Godam karya Widodo Noor Slamet, Panji Tengkorak karya Hans Jaladara. Karakter tersebutlah yang menjadi ciri khas komik yang sangat populer di masyarakat. Selain kemasan buku, komik juga dapat ditemui pada komik strip di surat kabar seperti Doyok Ali Oncom yang disajikan dengan cerita komedi dan kental dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Setelah mencapai kejayaan pada 1960-an sampai 1970-an komik Indonesia mulai menghilang. Komik di Indonesia mengalami pergeseran nilai disebabkan karena adegan yang berbau pornografi memenuhi panel komik. Adanya hal tersebut, hanya komik yang lulus sensor saja yang boleh terbit. Kini, pasar komik tanah air mulai dibanjiri oleh komik-komik dari Jepang yang disebut dengan istilah *manga*. Komik jepang tersebut memiliki kualitas gambar yang bagus dan jernih serta alur cerita yang menarik. Akan tetapi, kini industri komik di Indonesia perlahan mulai bangkit dan berkembang kembali.

Tahun 1980-an komik Indonesia mulai pada masa kebangkitan kedua yang ditandai dengan banyaknya ragam komik dan judul komik yang diterbitkan serta penggunaan cerita yang ringan dan

gambar yang sederhana.²⁹ Ragam komik yang disukai pada era 1980-an yakni komik remaja yang bertema roman kehidupan kota. Komik mulai berkembang pesat pada era 2000-an saat pemakaian internet sedang meluas di tengah masyarakat. Di era 2000-an komik yang disukai masyarakat yaitu komik Si Juki karya Faza Meong dan Tahilalat karya Nurfadli Mursyid.

Sebagai media komunikasi, komik di Indonesia sudah mudah dinikmati oleh masyarakat luas, anak-anak, tua, maupun muda. Penyampaian cerita yang tidak hanya teks saja tetapi dengan menggunakan gambar yang menarik membuat komik sangat populer di kalangan masyarakat luas. Media komunikasi komik digunakan untuk menyampaikan pesan yang beragam, seperti pesan pada kehidupan sehari-hari maupun kritik politik yang biasanya terjadi di tengah masyarakat.

b. Pengertian Komik

Komik berasal dari bahasa Inggris “*Comic*” yang memiliki arti sesuatu yang lucu dan sering digunakan sebagai media hiburan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, komik diartikan masyarakat sebagai suatu cerita yang mudah dicerna yang dikemas dengan cerita bergambar, biasanya dimuat di majalah surat kabar maupun dibentuk buku. Komik mengandung aspek grafis dimana banyak mengungkapkan keaslian komik melalui gambar dan bukan cerita.³⁰

Dalam bahasa Yunani, komik diartikan sebagai Komikos yang memiliki arti suatu cerita yang bersifat komedi yang disajikan dengan sebuah buku atau gambar yang terpisah. Secara umum, komik dapat diartikan sebagai media penyampaian cerita melalui

²⁹ Rulli Nasrullah and Novita Sari, “Komik Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Ilmu* 6, no. 19 (2013): 1, <https://media.neliti.com/media/publications/64081-ID-komik-sebagai-media-dakwah-analisis-semi.pdf>.

³⁰ Marcel, *Komik Indonesia*, 8.

ilustrasi gambar. Pada umumnya komik bercerita tentang cerita fiksi yang menyajikan cerita untuk sarana hiburan. Adapun pengertian beberapa ahli tentang komik, yakni:³¹

- 1) Menurut Frandz dan Meier, komik adalah cerita yang menekankan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan melalui urutan gambar dan di padukan dengan kata-kata yang membuat ciri khas suatu komik.
- 2) Menurut Hurlock, komik adalah media yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kepribadian anak dengan memberikan model. Selain itu, komik juga dijadikan sebagai media komunikasi yang menjadi sarana penyampaian cerita, pesan, serta genre sastra anak maupun karya ilmiah.
- 3) Menurut F. Lacassin, Komik merupakan sarana pengungkapan yang benar orisinal dengan menggabungkan gambar dengan teks.
- 4) Menurut Sudjana dan Rifai, Komik merupakan bahan ajar yang digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar, meningkatkan minat belajar siswa dan menimbulkan apresiasi siswa sehingga dapat berjalan efektif.
- 5) Menurut Scott McCloud, komik adalah kumpulan beberapa gambar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi maupun dapat menghasilkan respon yang melihat suatu karya tersebut. Seluruh teks (lambang verbal) dan gambar (lambang visual) cerita disusum secara rapi dan saling berhubungan.³²

³¹ “Apa Itu Komik?,” *Pelayanan Publik.Id*, 2020, diakses pada 4 November, 2020. <https://pelayananpublik.id/2020/02/02/apa-itu-komik-pengertian-ciri-dan-jenisnya/>.

³² Scott McCloud, *Memahami Komik* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), https://books.google.co.id/books?id=KK5-g72wjMIC&pg=PT5&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa komik merupakan media komunikasi yang berisi kumpulan beberapa gambar dan tulisan yang diurutkan untuk menghasilkan suatu cerita. Seseorang yang dikenal sebagai pembuat cerita bergambar dijuluki “komikus”. Gagasan yang disampaikan dalam sebuah komik yakni cerita yang berkaitan dengan fiksi, kehidupan binatang, faktual dan historis, biografi, maupun cerita yang lucu. Menurut Marcel Bonneff, dokumen komik bersifat asli karena beberapa faktor, yakni produksinya yang melampaui karya sastra sejati dan produksi komik didukung oleh kondisi distribusi khas sehingga dapat menyebar masyarakat luas.³³

c. Unsur-Unsur Komik

Dapat dikatakan sebagai komik jika memenuhi unsur-unsur atau elemen-elemen komik. Elemen komik diantaranya sebagai berikut:

1) Panel

Panel yakni ilustrasi dan teks yang dapat membentuk suatu cerita. Panel dapat diartikan sebagai bingkai atau tampilan kejadian utama dari cerita di sebuah komik. Fungsi panel yaitu sebagai petunjuk umum untuk waktu maupun ruang lebih dijelaskan pada isi panel bukan panel sendiri.³⁴ Panel dibagi menjadi tiga bagian utama dalam pembuatannya, yakni bingkai panel, transisi panel, dan alur panel.

2) Sudut pandang

Aspek kekayaan bahasa yang disampaikan secara dramatis dapat memunculkan sudut pandang yang sesuai dengan panel komik. Sudut pandang dapat diartikan sebagai arah mata pembaca dalam mengamati objek pada komik.

3) Parit

Parit dapat disebut juga ruang sela maupun jarak yang merujuk pada ruang diantara panel.

³³ Marcel, *Komik Indonesia*, 7.

³⁴ Scott McCloud, *Memahami Komik*, 99.

Parit berperan untuk menumbuhkan imajinasi pada saat pembaca menginterpretasikan dua gambar yang terpisah dalam panel. Pada umumnya parit berukuran 0,5 cm sampai 1 cm.³⁵

4) Balon Kata

Penggunaan balon kata menjadi perwakilan dari narasi peristiwa yang digambarkan pada panel dan berkaitan langsung dengan tokoh komik. Balon kata pada komik dibagi menjadi 2 yakni balon kata normal yang menunjukkan percakapan nada serta emosi yang normal dan balon kata ekspresi yang menunjukkan tokoh saat berbicara menggunakan nada emosi. Fungsi bahasa dalam komik terdapat pada balon kata yang merupakan monolog dari setiap adegan pada panel.

5) Ilustrasi Komik

Ilustrasi komik digunakan untuk memberikan gambaran pesan yang tidak terbaca, akan tetapi dapat menjelaskan cerita. Ilustrasi dan komik memiliki perbedaan. Ilustrasi terdiri dari beberapa gambar yang menggambarkan isi dari cerita. Sedangkan komik terdiri dari gambar yang menguraikan keseluruhan isi dari cerita.

6) Cerita

Elemen cerita pada komik berperan sangat penting. Penggunaan cerita merupakan perpaduan antara unsur visual dan teks yang menjadi perwujudan narasi pada cerita yang berurutan. Komik merupakan sastra gambar yang menarik.³⁶ Sastra gambar merujuk pada peranan cerita dalam sebuah komik yang mempertimbangkan kualitas, dampak, dan nilai sebuah komik.

³⁵ Irene Hasian and Andri Mardika, "Pengaruh Komik Asing Terhadap Visualisasi Perkembangan Komik Di Indonesia," *Jurnal Magenta* 1, no. 01 (2017): 8-9, <http://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/download/7/5>.

³⁶ Marcel, *Komik Indonesia*, 9.

d. Macam-Macam Komik

Berdasarkan jenis dan bentuknya, Boneff menjelaskan bahwa komik terdiri dari 2 kategori, yakni komik bersambung atau yang lebih dikenal sebagai komik strip dan buku komik yang dikenal sebagai *comic books*.³⁷ Seiring dengan perkembangan zaman, selain komik strip dan buku komik kini komik bisa ditemukan dalam bentuk novel. Adapun macam-macam komik yang beredar di masyarakat. Macam-macam komik tersebut antara lain :

1) Komik strip

Salah satu contoh komik strip yaitu komik bersambung yang sering dijumpai di majalah, surat kabar, maupun di internet. Penyajian gambar pada komik strip disajikan secara berurutan, singkat, dan berseri di setiap edisinya. Tiap seri dapat membuat keingintahuan para pembaca dibawa pada cerita selanjutnya.

Selain komik strip bersambung, komik strip lainnya yaitu komik strip kartun. Komik strip kartun disajikan dengan menampilkan tokoh utama yang lucu dan cerita yang mengandung humor namun dekat dengan masyarakat yang mengandung tawa pembacanya. Komik strip jenis kartun biasanya digunakan untuk menceritakan sindiran terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat.

2) Buku Komik

Buku komik merupakan salah satu jenis komik yang disajikan dalam bentuk buku dengan cerita fiksi. Cerita fiksi yang ada di dalam buku komik tidak berdasarkan dengan kehidupan nyata. Tampilan dan isi dari buku komik tidak terlepas dari gambar yang diberi teks atau sering disebut sebagai cergam.³⁸ Kualitas dari buku komik terdapat pada gambarnya. Gambar yang baik

³⁷ Nick Soedarso, "Komik," *Jurnal Humaniora* 6, no. 9 (2015): 500-501, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3378>.

³⁸ Nick Soedarso, "Komik," 501.

harus dapat mendiskripsikan cerita yang disampaikan dan dapat mempengaruhi emosi pembaca melalui maknanya. Pada umumnya, buku komik disajikan tidak terlalu tebal dan dapat dibawa kemana-mana.

3) Novel Grafis

Komik jenis novel grafis adalah komik yang menampilkan cerita dengan makna yang serius. Sasaran pembaca dari novel grafis kebanyakan orang dewasa. Cerita yang disajikan layaknya novel yang berbentuk komik. Perbedaan buku komik dengan novel grafis terdapat pada isinya, jika novel grafis memiliki ketebalan lebih dari 100 halaman dan biasanya dikemas menjadi *hardcover*. Sedangkan buku komik disajikan dalam bentuk yang sederhana dengan ketebalan 32 halaman. Persamaan buku komik dan novel grafis yakni sama-sama menyajikan cerita khayalan.

4) *Web Comic* (Komik Online)

Komik online atau yang sering disebut sebagai *webcomic* menggunakan jaringan internet untuk mengaksesnya. Dengan menggunakan situs web, komik online menghabiskan biaya yang relatif lebih murah dibanding media cetak serta jangkauannya yang sangat tak terbatas.

5) Komik Kompilasi

Komik kompilasi yakni kumpulan dari beberapa judul komik dari beberapa komikus yang berbeda. Isi cerita tiap bagian tidak memiliki berhubungan sama sekali, akan tetapi terkadang penerbit memberikan judul yang sama dengan isi cerita yang berbeda.

e. **Dakwah Melalui Komik**

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil, menyeru. Mengajak atau mengundang. Secara umum, dakwah diartikan sebagai suatu seruan atau ajakan kepada seseorang untuk menjadi baik dan

lebih baik.³⁹ Menurut M. Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan maupun usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat.⁴⁰ Keberhasilan dakwah akan terwujud jika kegiatan dakwah memenuhi unsur-unsur dakwah, yakni *da'i* (orang yang menyampaikan pesan dakwah), *mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.

Media dalam berdakwah merupakan komponen dakwah, walaupun sebenarnya media dakwah bukan penentu utama kegiatan dakwah. Media dakwah sebagai alat untuk mengkomunikasikan materi dakwah kepada masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yakni media terucap (*the spoken words*) yaitu dengan alat yang dapat mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya; media tertulis (*the printed*) yakni media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, komik, buku, gambar, pamflet, dan sejenisnya; media pandang dengar (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa di lihat maupun bisa didengar yakni film, video, televisi, dan sejenisnya.⁴¹ Atau media dakwah yang meliputi media audio, visual dan media audio visual. Dakwah melalui tulisan memiliki keunggulan sebagai media cetak antara lain sebagai berikut:

- 1) Lebih dalam pengaruhnya dari gelombang suara lisan.
- 2) Tulisan seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus-menerus dalam hati.

³⁹ Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, 17.

⁴⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 26.

⁴¹ Mubasyarah, "Film Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 8, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/505/493>.

- 3) Bahasa tulisan lewat tulisan lebih rapi dan lebih teratur daripada bahasa lisan.
- 4) Pembaca bisa membaca secara berulang-ulang hingga meresapi.⁴²

Seiring berjalannya waktu, kegiatan dakwah dengan menggunakan mimbar tidak diharuskan dalam penyampaian pesan dakwah. Komik sebagai media cetak memiliki keunggulan tersendiri. Kelebihan media cetak dibandingkan dengan media yang lainnya yakni dapat tahan lama dan dapat dibaca berulang-ulang. Sebagai salah satu alat komunikasi, komik dikemas dengan alur cerita dari teks dan gambar yang memiliki dampak cukup luas. Komik menampilkan gambar dengan teks yang digabungkan sehingga menjadi sarana pengungkapan yang benar-benar asli dan sering masyarakat sebut cerita bergambar. Penggunaan cerita yang ringan serta mudah dipahami menjadi ciri khas suatu komik karena komik mengandung aspek grafis. Komik di masyarakat umum untuk menyebut sastra gambar.⁴³ Komik juga mampu menciptakan dan mengubah pola kehidupan masyarakat melalui bahasa tulisan dan bahasa bergambar. Komik yang dibuat oleh seorang komikus mengandung pesan yang ingin di utarakan pada masyarakat. Adanya perkembangan teknologi, kini pembuatan komik semakin mudah dan semakin menarik. Perkembangan budaya di masyarakat, para komikus muslim menjadi lebih kreatif dalam menciptakan karya sastranya.

Pada umumnya, komik dimuat tetap sebagai cerita bersambung dalam bentuk majalah maupun surat kabar ataupun diterbitkan dalam bentuk buku ilmiah. Adapun beberapa fungsi komik antara lain:

- 1) Sebagai media komunikasi, komik menyampaikan informasi dengan cepat untuk

⁴² Nasrullah and Sari, "Komik Sebagai Media Dakwah,"27.

⁴³ Marcel, *Komik Indonesia*, 9.

melalui bahasanya yang telah dikenal secara luas.⁴⁴

- 2) Sebagai media seni, karena komik memberikan kesempatan yang besar untuk menuangkan ekspresi lewat wujud visual dan verbal.
- 3) Sebagai media pendidikan, komik sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks ini merujuk pada proses komunikasi antara pelajar dan sumber belajar.

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan untuk membangkitkan dorongan berfikir. Melalui cerita, Al-Qur'an berusaha menanamkan pesan spiritual Islam baik berupa aqidah, muamalah, keteladanan dan sebagainya. Komik merupakan seni sastra ekspresi grafis yang mengungkap gagasan, ide, pemikiran dengan gambaran pengalaman. Aspek kejiwaan yang menjadi objek seni sastra bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kognitif. Aspek kognitif tidak hanya terbatas pada pemikiran belaka, akan tetapi juga penginderaan dan daya fantasi. Hal inilah yang mendorong imajinasi pembacanya untuk terus menikmati cerita komik.⁴⁵

Pendekatan dakwah dengan media komik dibagi menjadi dua macam. Pendekatan yang pertama yakni langsung memasang atribut keislaman, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, seperti pakaiannya, sikapnya, dan perilakunya. Kedua yakni secara implisit mengumandangkan dakwah pada setiap kegiatan agar selalu dijalan Allah SWT.⁴⁶ Kegiatan dakwah melalui komik agar dapat diterima dengan baik yakni mengambil langkah tidak langsung. Dengan mengambil hatinya terlebih dahulu, lalu lakukan pendekatan yang dapat menyentuh hatinya. Komik

⁴⁴ Nasrullah dan Sari, "Komik Sebagai Media Dakwah," 26.

⁴⁵ Anip Dwi Saputro, "Novel Komik Sebagai Media Pembelajaran Dan Dakwah Al-Islam," *Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016), <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/download/169/153>.

⁴⁶ Nasrullah dan Sari, "Komik Sebagai Media Dakwah," 27.

juga sebagai bentuk komunikasi yang dapat membawa pembaca ke dalam ruang imajinasi baru, terlebih lagi jika alur cerita yang disajikan hampir sama dengan pengalaman yang pernah dialami pembaca. Komik akan menjadi lebih bermutu jika masyarakat suka membaca komik dan dapat melihat dirinya sendiri di dalam cerita komik tersebut.

Komik sebagai media dakwah merupakan metode baru pada era modern. Pemanfaatan komunikasi dakwah melalui buku komik dilakukan oleh komikus sebagai wadah penyampaian pesan yang tergambar pada setiap panel.⁴⁷ Selain itu, berdakwah melalui komik juga strategi komikus dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas baik tentang aqidah, syariah maupun akhlak.

3. Kajian Teori Semiotika

Proses memahami makna, komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda, dengan demikian tidaklah mengherankan bila kita melihat bahwa sebagian dari teori komunikasi berasal dari semiotika. Akan tetapi, di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi dan di lain pihak berbeda dengan teori semiotika, teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi yakni pada saluran komunikasi. Adanya saluran komunikasi inilah pesan dapat tersampaikan.⁴⁸

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”.⁴⁹ Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk

⁴⁷ Siti Ulya Adilah, “Komik Sebagai Media Dakwah,” *Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 4 (2019), <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1056/305>.

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

yang beraneka ragam bisa berwujud simbol, lambang, kode, ikon, isyarat, sinyal, dan lain-lain. Pada dasarnya, penjelajahan semiotik sebagai metode kajian kedalam cabang keilmuan yang dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa.

Berdasarkan pandangan semiotika, jika seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Dalam penelitian semiotika, metodologi penelitian menggunakan interpretatif. Sesuai dengan kritisme yang terkandung dalam teori interpretatif, analisis semiotika bersifat kualitatif. Metode semiotika menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaan (*frame*) maupun istilah lain yang digunakan.

Semiotika pada media cetak dapat dilakukan dengan membuat kajian yang berkaitan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata. Komik merupakan bidang kajian relevan dalam analisis semiotika untuk mengungkap makna tanda dan simbol yang ada. Dalam menganalisis kartun, hal pertama yang dilakukan yaitu menempatkan diri sebagai kritikus, agar dapat leluasa melakukan penilaian dan memberi tafsiran terhadap komik. Tanda-tanda visual dalam komik dapat dianggap sebagai “teks” yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, menelaah simbolik dapat diterapkan sebagai alat bantu penelusuran makna tanda dalam suatu teks.

a. Pengertian Semiotika

Secara *Etimologis*, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”.⁵⁰ Kata tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.⁵¹ Misalnya, asap menandai adanya

⁵⁰ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 16.

⁵¹ Alex, *Analisis Teks Media*, 95.

api. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.⁵²

Secara *terminologis*, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda dan mengartikan semiotika sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pada dasarnya semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan mencakup strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis yang berkaitan dengan signifikasi, tidak terstruktur, beraneka ragam, dan terpisah-pisah. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan masyarakat setempat itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem, aturan-aturan, konvensi yang dapat membuat suatu tanda mempunyai arti. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Semiotik berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda secara sistematis dengan menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

b. Tokoh Semiotika

Teori semiotika tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar “semiotika struktural” yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure mendefinisikan semiotik di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran

⁵² Alex, *Semiotika Komunikasi*, 16.

tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.⁵³ Dalam definisi Saussure, memunculkan relasi antara sistem tanda dan pengguna tanda secara sosial. Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan penjelasan Saussure disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi yaitu semiotika yang mempelajari relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.

Signifikasi tidaklah sederhana sebagai relasi antara penanda dan petanda. Sesungguhnya ada beberapa tingkat relasi mulai dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Kompleksitas relasi digambarkan oleh Roland Barthes melalui tingkat signifikasi yang dapat memunculkan makna yang bertingkat. Barthes menjelaskan dua tingkatan dalam pertandaan yakni denotasi dan konotasi.

Adapun perspektif tentang semiotika dari dua tokoh tersebut sebagai berikut :

1) Ferdinand de Saussure

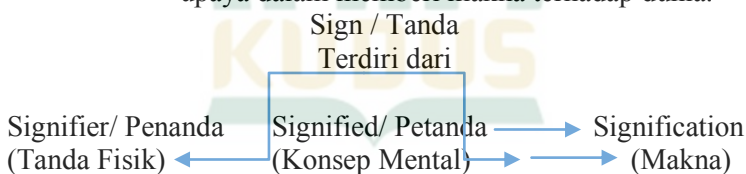
Ferdinand de Saussure terkenal dengan teorinya tentang tanda. Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistic modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure. Saussure lahir di Janewa pada Tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota Janewa karena keberhasilan dalam bidang ilmu.

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh yang membuat teori “Semiotika Signifikasi” dengan mengembangkan teori “semiotika struktural”. Saussure menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Saussure mengusulkan teori bahasa yang disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” dari para pendahulunya. Secara *epistemologis* semiotika signifikasi pada prinsipnya merupakan semiotika pada tingkat

⁵³ Alex, *Semiotika Komunikasi*, vii.

langue.⁵⁴ *Langue* adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa maupun bisa disebut kode-kode (*code*) bahasa. Dalam menangkap hal pokok pada teori Ferdinand de Saussure yakni prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Pada setiap tanda bahasa, Saussure mengatakan bahwa pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Misalnya, suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dalam teori Saussure, penanda diartikan sebagai bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Sehingga penanda merupakan aspek material dari bahasa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, maupun konsep. Jadi penanda adalah aspek mental dari suatu bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification* yang merupakan upaya dalam memberi makna terhadap dunia.⁵⁵



Gambar 2.4. Elemen-Elemen Makna Saussure

2) Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi

⁵⁴ Alex, *Semiotika Komunikasi*, vii.

⁵⁵ Alex, *Analisis Teks Media*, 125.

Saussurean. Selain itu, Roland Barthes juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama dengan penerapannya menggunakan teori strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik di sebelah barat daya Prancis.⁵⁶

Teori signifikasi Saussure tidaklah sederhana sebagai petanda dan penanda. Sesungguhnya ada beberapa tingkat relasi mulai dari yang sederhana sampai yang sangat kompleks. Kompleksitas relasi digambarkan oleh Roland Barthes melalui “tingkat signifikasi” yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Barthes menjelaskan dua tingkat pada pertandaan yakni denotasi dan konotasi. Denotasi yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut “*mitos*” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

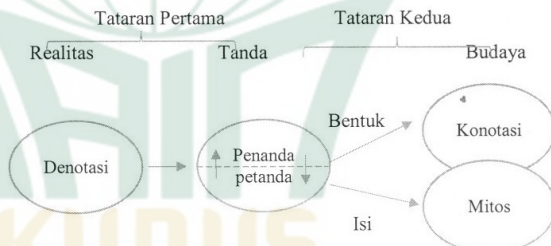
Sebagai salah satu pengikut Saussure, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda yang lebih terfokuskan pada gagasan signifikasi dua tahap.⁵⁷ Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebut makna denotasi merupakan makna

⁵⁶ Alex, *Semiotika Komunikasi*, 63.

⁵⁷ Alex, *Analisis Teks Media*, 127.

paling nyata dari tanda. Tahap kedua Roland Barthes menggunakan makna konotasi. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Roland Barthes menjelaskan interaksi yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan emosi pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan kebudayaan masyarakat menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁵⁸ Pada teori Barthes mitos adalah pengkodean suatu makna dan nilai sosial yang dianggap ilmiah.⁵⁹ Mitos memiliki 3 dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitos sebagai sesuatu yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah terjadi sebelumnya atau suatu sistem yang terletak pada tataran kedua.



Gambar 2.5. Sinifikasi Dua Tahap Roland Barthes

c. Macam-Macam Semiotika

Macam- macam teori semiotika sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam teori yang masih dikenal sampai sekarang yaitu :

- 1) Semiotik *Analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan

⁵⁸ Alex, *Analisis Teks Media*, 128.

⁵⁹ Alex, *Semiotika Komunikasi*, viii.

bahwa semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna dapat diartikan sebagai beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

- 2) Semiotik *Deskriptif* , yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, meskipun ada tanda sudah ada sejak dahulu tetapi masih tetap dilakukan sampai sekarang. Sebagai contoh, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu sampai sekarang tetap masih dilakukan. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 3) Semiotik *Faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotika khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Biasanya, hewan menghasilkan tanda untuk berkomunikasi kepada sesama hewan, tetapi juga sering menafsirkan tanda yang diberikan manusia. Sebagai contoh, seekor ayam yang berkokok sebagai tanda ayam telah bertelur atau ada sesuatu yang sedang ayam takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan hewan tersebutlah yang menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.⁶⁰
- 4) Semiotik *Kultural*, yakni semiotik yang khusus pada menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial yang memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-menurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat pada suatu masyarakat merupakan sistem, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

⁶⁰ Alex, *Analisis Teks Media*, 100-101.

- 5) Semiotik *Naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan. Mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai kultural yang tinggi.
- 6) Semiotik *Natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, contohnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.⁶¹
- 7) Semiotik *Normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- 8) Semiotik *Sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- 9) Semiotik *Struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan memahami pembahasan tentang penelitian ini, penulis melihat beberapa hasil penelitian yang serupa untuk menunjang kemampuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian dengan melihat beberapa karya penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam proses mengkaji penelitian yang penulis teliti. Dari hasil penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang penulis teliti. Akan tetapi, untuk mengangkat sebuah penelitian peneliti mengambil beberapa penelitian yang

⁶¹ Alex, *Analisis Teks Media*, 100-101.

berkaitan dengan pesan akhlak dalam komik sebagai referensi penulis untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tentang komik yang dikaitkan dengan dakwah, penulis menganalisis perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian tentang pesan akhlak menggunakan analisis semiotika melalui komik *Pengen Jadi Baik 4*, yaitu:

1. Banu Wicaksono (2016), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyusun karya ilmiah yang berjudul “Pesan- Pesan Dakwah dalam Komik Si Juki Karya Faza Meong.”

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang ada pada komik Si Juki Karya Faza Meong. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes yang berfokus pada pertandaan untuk menganalisis isi dari subjek penelitian.⁶² Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil dari penelitian komik terdapat pesan dakwah yang baik menurut Al-Quran, antara lain:

- a. Bersikap sabar.
 - b. Berprasangka baik dan berfikir positif.
 - c. Melakukan hal yang positif di bulan puasa.
 - d. Berhemat dan melakukan hal-hal yang positif.
 - e. Menjauhi prasangka buruk.
 - f. Bersyukur.
 - g. Jangan membicarakan sesama umat muslim.
2. Nashihun Amin (2018), mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun karya ilmiah yang berjudul “Pesan Akhlak dalam Komik “Islam yang Kulihat” Karya Fajar Istiqlal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data *content analysis*

⁶² Banu Wicaksono, “Pesan- Pesan Dakwah Dalam Komik Si Juki Karya Faza Meong” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

dengan memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dengan memperhatikan makna secara kontekstual.⁶³ Hasil penelitian mengangkat masalah pesan akhlak berdasarkan akhlak mazmudah (baik) dan akhlak mazhmumah (buruk), antara lain:

- a. *Akhlak Mahmudah* (baik)
 - 1) Takut kepada Allah.
 - 2) Ingat kematian.
 - 3) Syukur
 - b. *Akhlak Mazhmumah* (buruk)
 - 1) Suka bertindak dan berkata sia-sia.
 - 2) Cinta Dunia.
 - 3) Kikir / bathil.
3. Siti Umi Umaroh (2012), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Penulis menyusun karya ilmiah yang berjudul “Makna Pesan Dakwah dalam Komik Karung Mutiara Al-Ghazali Karangan Hermawan dan Jitet Koestana (analisis semiotik).”

Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui makna pesan dakwah yang dapat diketahui dengan cara melihat makna denotasi dan makna konotasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, spesifikasinya adalah deskriptif dan pendekatan dengan analisis semiotika struktural. Penerapan metode analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan teori Ferdinand de Saussure dengan meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan apa yang disebut penanda dan petanda.⁶⁴ Adapun hasil dari penelitian ini antara lain:

- a. Akhlak terhadap Allah Swt
 - 1) Mengerjakan ibadah shalat dengan khusyu’.
 - 2) Memperbanyak mengingat Allah Swt.
 - 3) Meminta dan berdoa kepada Allah Swt.

⁶³ Nashihun Amin, “Pesan Akhlak Dalam Komik ‘Islam Yang Kulihat’ Karya Fajar Istiqlal” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁶⁴ Siti Umi Umaroh, “Makna Pesan Dakwah Dalam Komik Karung Mutiara Al-Ghazali Karangan Hermawan Dan Jitet Koestana (Analisis Semiotik)” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2012).

- 4) Percaya dan takut kepada Allah Swt.
 - 5) Menyadari bahwa segala kenikmatan yang kita dapatkan itu dari Allah Swt.
 - b. Akhlak terhadap sesama manusia
 - 1) Saling menjaga kebaikan antar sesama.
 - 2) Saling menolong, menghormati, dan memuliakan tamu.
 - 3) Menghindari sifat kufur dan riya.
 - c. Akhlak terhadap hewan
 - 1) Selalu menjaga hewan.
 - 2) Mencintai hewan.
 - 3) Tidak diperbolehkan menghina hewan.
- 4) Sovie Safitri (2018), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis menyusun karya ilmiah yang berjudul “ Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Komik *Pengen Jadi Baik 1* Karya Squ.”
- Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pesan akhlak yang terkandung dalam komik *Pengen Jadi Baik 1* Karya Squ. Selain itu bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan psan akhlak yang paling dominan dalam komik *Pengen Jadi Baik 1* Karya Squ. Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi yang dilakukan secara objektif, valid, reliable, dan dapat direplikasi. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:
- a. Penulis membagi kategori isi pesan akhlak menjadi 3, yaitu:
 - 1) Pesan akhlak terhadap Allah
 - 2) Pesan akhlak terhadap sesama
 - 3) Pesan akhlak terhadap lingkungan
 - b. Pesan akhlak yang paling dominan dalam komik *Pengen Jadi Baik 1* Karya Squ adalah pesan akhlak terhadap sesama dengan hasil presentase sebesar 52,6%, selanjutnya diikuti pesan akhlak terhadap Allah dengan hasil presentase 26,3%. Dan yang

terakhir adalah oesan akhlak terhadap lingkungan dengan hasil presentase 21,1%.⁶⁵

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Tahun Lulus	Objek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Banu Wicaksono, (2016)	Komik Si Juki Karya Faza Meong	Menggunakan metode pendekatan kualitatif analisis semiotika	Penelitian sebelumnya menganalisis makna denotasi dan makna konotasi pada 9 gambar dalam komik Si Juki yang mengandung pesan dakwah, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan akhlak akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia yang ada dalam komik <i>Pengen Jadi Baik 4 Karya Squ.</i>
2.	Nashihun Amin,	Komik Islam	Menggunakan metode	Penelitian sebelumnya

⁶⁵ Sovie Safitri, “Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Komik *Pengen Jadi Baik 1 Karya Squ*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

	(2018)	yang Kulihat Karya Fajar Istiqlal.	pendekatan kualitatif.	bertujuan untuk menganalisis pesan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazhmumah (akhlak tercela) pada komik “Islam yang Kulihat” dengan menggunakan analisis isi <i>content analysis</i> sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan akhlak akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia yang ada dalam komik Pengen Jadi Baik 4 Karya Squ menggunakan analisis semiotik.
3.	Siti Umi Umaroh, (2012)	Komik Karung Mutiara Al-Ghazali	Menggunakan metode pendekatan kualitatif analisis	Pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui makna pesan

			semiotik.	dakwah yang dapat diketahui dengan cara melihat makna denotasi dan makna konotasi menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia yang ada dalam komik Pengen Jadi Baik 4 Karya Squ menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.
4.	Sovie Safitri	Komik Pengen Jadi Baik 1	Menganalisis pesan akhlak pada komik karya Squ	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisis pesan akhlak yang terkandung pada komik Pengen Jadi Baik 1 dan menganalisis

				<p>pesan akhlak yang paling dominan pada komik tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia yang ada dalam komik Pengen Jadi Baik 4 Karya Squ menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan tentang pesan akhlak, komik, dan kajian teori semiotika, maka penulis dalam penelitian ini menyusun kerangka berfikir dengan menghasilkan sebuah metode analisis teks dan gambar model semiotika dengan tujuan mengungkap pesan akhlak yang ditampilkan dalam sebuah komik Islam dari segi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama manusia. Dalam penelitian ini komik Islam yang penulis teliti yakni komik Pengen Jadi Baik 4 Karya Squ.

Komik Pengen Jadi Baik



Analisis Semiotika



Pesan Akhlak Komik Pengen
Jadi Baik 4

